

INTERAKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT JEPANG YANG DI LANDASI OLEH GIRI

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai
Gelara Sarjana Sastra Pada Fakultas Sastra**

oleh

**DIAH MURWANI
JURUSAN ASIA TIMUR
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
NIM. 94111034**



**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1999**

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis tanggal 4 Februari 1999

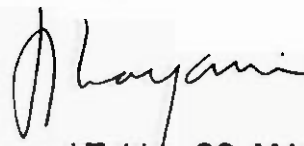
Panitia Ujian

Ketua :



(Dra. Purwani Purawiardi)

Pembimbing :



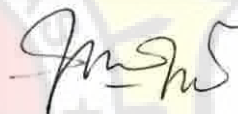
(Ekayani Tobing SS. M.Hum)

Panitera:



(Irawati Agustine, SS)

Pembaca:



(Dra. Irma Redjeki)

Disahkan pada hari Senin tanggal 8 Maret 1999 oleh:

**Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang (S1)**



(Dra. Irma Redjeki)

**Dekan
Fakultas Sastra**



FAKULTAS SAstra
(Anny C. Haryono, SS. MA)

Dialah yang menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mukmin supaya bertambah keimanan mereka di samping keimanannya (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah tentara yang ada di langit dan di bumi. dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

(Al Fat-h: 4)



Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Jakarta, Februari 1999
Penulis,

DIAH MURWANI
NIM. 94.111.034

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sastra pada Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada, Jakarta.

Terselesainya penulisan tugas akhir ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ekayani Tobing, SS. M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Ibu Dra. Irma Redjeki, selaku pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan mengoreksi skripsi ini
3. Ibu Dra. Irma Redjeki, selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Dharma Persada.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA., selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.
5. Ibu Sandra Herlina, SS. MA., selaku dosen pembimbing akademis.
6. Ibu Irawati Agustine, SS., selaku panitera dalam sidang skripsi ini.

7. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku ketua sidang pada saat sidang skripsi ini.
8. Seluruh staf dan pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai pengetahuan kepada penulis.
9. Seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada, staf sekretariat Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu selama ini.
10. Orangtua serta saudara yang sangat penulis cintai yang telah memberikan dorongan moril serta do'a kepada penulis selama ini
11. Semua teman-teman kelas B angkatan '94 khususnya Evi, Botie, Mawar, Sila, Monik.
12. RM. Ipang dan Iis yang telah banyak membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis hanya bisa berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Jakarta, Februari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	li
HALAMAN PERSEMBAHAN	lii
KATA PENGANTAR	lv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Penulisan	7
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II DEFINISI <i>GIRI</i>	9
2.1 <i>Giri</i> dalam kehidupan masyarakat Jepang	9
2.2 <i>Giri</i> sebagai hutang	12
2.3 <i>Giri</i> dan hubungannya dengan <i>on</i> dan <i>ninjo</i>	15

BAB	III	PENCERMINAN <i>GIRI</i> DALAM KEHIDUPAN	
		MASYARAKAT JEPANG	23
	3.1	Interaksi Sosial	23
	3.2	Masyarakat Jepang dan <i>Giri</i>	27
	3.3	Ikatan yang terjalin karena <i>Giri</i>	35
BAB	IV	KESIMPULAN	40
		KOSA KATA	
		DAFTAR PUSTAKA	



BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Bangsa Jepang adalah salah satu bangsa yang mendiami benua Asia bagian timur. Suatu bangsa sudah barang tentu mempunyai beragam budaya, begitu juga dengan bangsa Jepang. Salah satu budaya yang dimiliki oleh bangsa Jepang itu berkaitan dengan hutang budi. Hutang budi yang dikenal oleh orang Jepang ini adalah kewajiban sosial atau biasa disebut dengan *giri* yang merupakan pembayaran kembali yang paling berat dipikul.

Giri timbul karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Secara umum, orang Jepang berpendapat bahwa interaksi sosial merupakan pergaulan seseorang dalam lingkungan tempat dia berhubungan dengan orang lain dan mengadakan komunikasi seperti dalam lingkungan kerja atau lingkungan tetangga. Karena itu apabila seseorang berinteraksi dengan orang lain maka mereka harus siap untuk terkena *giri*. Bila kita telah terkena *giri*, dengan kata lain kita juga telah mengikat diri dengan orang yang menyebabkan kita terkena *giri* atau dengan orang yang kita kenai *giri*. Dalam Ensiklopedia Jepang Kodansha dijelaskan pengertian tentang *giri* adalah sebagai berikut :

Giri refers to the obligation to act according to the dictates of society in relation to other persons. It applies, however, only to two particular persons with whom one has certain social relations and is therefore a particularistic rather than a universalistic norm."

Giri menunjuk pada kewajiban melakukan sesuatu menurut ketentuan masyarakat dalam hubungan dengan orang lain. Tetapi hal ini hanya berlaku untuk orang-orang yang memiliki hubungan tertentu oleh karena itu lebih merupakan norma yang bersifat khusus daripada norma universal.¹

Kewajiban yang dimaksud dari kutipan di atas adalah ketaatan yang berhubungan dengan balasan untuk menolong mereka yang pernah memberi pertolongan, memberi bantuan untuk mereka yang telah memberi bantuan dan lainnya. Karena sebagai seorang yang telah dibantu, maka orang tersebut terkena *giri* dan selanjutnya dia akan berusaha untuk mengembalikannya. Karena hal tersebut sama seperti layaknya orang yang berhutang, maka dia wajib membayarnya. Hal ini bisa diperjelas dengan kutipan berikut dari Mauss :

Pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma dalam segala bentuk pemberian selalu dibarengi dengan sesuatu pemberian kembali atau imbalan.²

¹ Harumi Befu, *Giri and Ninjo*, Ensiklopedia Jepang Kodansha (Tokyo: 1983), hal. 34

² Marcel Maus, *Pemberian*, (Jakarta: 1992) hal. 34

Parsudi Suparlan menerangkan dari konsep pemberian yang dikemukakan dalam buku yang berjudul "Pemberian, Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno" oleh Marcel Mauss sebagai berikut :

1. Pengembalian benda yang diterima tidak dilakukan pada saat pemberian diterima tetapi pada waktu yang berbeda.
2. Pengembalian pemberian tidak berupa sesuatu yang sama tetapi mempunyai nilai yang sedikit lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pemberian yang diterima.
3. Sesuatu yang diterima tidak dilihat sebagai benda dalam nilai harfiahnya tetapi sebagai prestasi.³

Seperti halnya pemberian yang lazim dalam masyarakat yaitu seperti pada saat ulang tahun, perkawinan atau kelahiran, maka pembayaran kembali *giri* nampaknya harus dikembalikan ke dalam jumlah yang sama besarnya. Orang Jepang beranggapan bahwa seseorang telah gagal bila dia tidak bisa membayar *giri*. "Membayar kembali *giri*" berarti menyediakan hidup matinya bagi seseorang kepada siapa orang berhutang segala-galanya. Seperti dalam hubungan atasan dan bawahan. Seorang bawahan harus patuh terhadap semua hal yang disuruh atasannya maupun mematuhi segala keputusan atasannya. Juga bersedia berkorban untuk atasannya.

³ Parsudi Suparlan, *Pemberian, Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno* (Jakarta : 1992) hal. 52

Orang Jepang membagi *giri* ke dalam dua bagian, yaitu *giri* terhadap dunia yang mencakup kewajiban untuk membayar kembali kebaikan dan *giri* terhadap nama yang mencakup menjaga nama baik sendiri dan pembalasan dendam atas suatu penghinaan. Kesetiaan juga merupakan *giri* kepada penguasa.

Sebagai seorang manusia yang "tahu diri", maka kita merasa tidak enak apabila tidak bisa mengembalikan *giri* kita. Karena itu perasaan kita sebagai manusia juga ikut berperan di dalam *giri* ini. Perasaan manusia ini dalam bahasa Jepang dikenal dengan *ninjo*, karena *giri* dan *ninjo* merupakan salah satu interaksi sosial yang menunjukkan hubungan timbal balik. Lagi pula *giri* dan *ninjo* nampaknya merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kebaikan orang lain.

Apabila kita telah menerima suatu kebaikan dari orang lain pada saat itu juga kita telah terkena *giri*. Sehingga menyebabkan kita berhutang budi kepada orang yang telah kita terima kebaikannya. Persaaan hutang budi ini berlaku bagi siapa saja. Baik antara teman, atasan-bawahan dan lainnya. Bagi orang Jepang setiap orang yang terkena *giri* wajib untuk membayar kembali dan tidak boleh melalaikan kewajiban itu. Dengan kata lain berarti memberikan kebaikan lagi.

Masyarakat Jepang jaman dulu menganggap *giri* dan *ninjo* lebih cenderung kepada konsep kesopanan. Hubungan interaksi sosial yang

menyangkut *giri* ini untuk menjaga keteraturan hubungan sosial dalam bermasyarakat. Sehingga interaksi sosial ini pada akhirnya diakui sebagai aturan yang mengatur hubungan antar individu.

Selain *giri* sebagai aturan didalam orang Jepang berinteraksi sosial, ternyata ada juga aturan lainnya yang juga dipakai yaitu *on*. Yang dalam Ensiklopedi Jepang Kodansha di jelaskan sebagai berikut :

(favor, indebtedness). A term used to refer to the social and psychological debt one incurs upon receiving a favor or gift of major proportions. (Bantuan, balas budi) adalah terminologi yang digunakan untuk menunjuk pada hutang sosial dan psikologis yang seseorang dapatkan akibat menerima sebuah bantuan besar.⁴

Dari penjelasan di atas, bisa pula dikatakan bahwa *on* adalah pengabdian tanpa batas karena begitu besarnya bantuan yang telah diterima. Pembayaran kembali *on* dibagi dalam kategori yang berbeda. Pembayaran kembali *on* bisa dilakukan dengan jumlah dan waktu yang tidak terbatas, ada pula pengembalian *on* yang harus dilakukan pada kesempatan-kesempatan khusus dan pengembalian *on* yang secara kuantitatif sama. Namun orang Jepang menyatakan bahwa *on* tidak akan pernah dapat dikembalikan walau berapapun besarnya.

Setiap siswa juga mempunyai *on* khusus kepada guru. Hal ini terjadi karena guru telah membantu muridnya untuk maju dan memberikan

⁴Ensiklopedia Jepang Kodansha, *On*, (Tokyo : 1983) hal. 105

pengetahuan yang berguna dan mendorong muridnya untuk belajar dengan giat, agar pada kemudian hari mereka dapat meraih cita-citanya. Pada masa mendatang, apabila sang guru mengalami kesulitan maka sang murid harus melaksanakan kewajiban untuk membalas jasa yang telah diterima dari gurunya itu. Orang Jepang harus berusaha keras untuk melaksanakan kewajiban itu dan hutangnya tidak berkurang dengan berlalunya waktu. *On* bukan sekedar memberi dan menerima. *On* merupakan moral saling memberi yang jumlah pemberiannya dan masa pengembaliannya tidak ditentukan dan itu dianggap layak.

Pada dasarnya baik *giri* dan *on* adalah hutang budi yang harus di bayar kembali. Apabila kita tidak berusaha untuk membayarnya maka ada perasaan malu dan tidak enak seumur hidup kita. *Giri* dan *on* merupakan interaksi sosial individu dalam lingkungan seseorang bersosialisasi. Oleh sebab itu bagi orang Jepang melakukan pertukaran merupakan bentuk pelaksanaan yang memberikan rasa aman dalam hubungan timbal balik dan juga untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang sekitar.

1. 2 Permasalahan

Permasalahan yang dibahas dalam penulisan ini adalah interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang yang salah satunya dilandasi oleh adanya *giri*.

1. 3 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan ini penulis berusaha untuk mengkaji mengenai *giri* sebagai landasan bagi orang Jepang untuk berinteraksi sosial untuk dapat mempererat dan mengikat antara orang-orang yang berinteraksi itu menjadi suatu hubungan yang langgeng.

1. 4. Ruang Lingkup

Untuk menghindari agar penulisan ini tidak keluar dari jalur dan cakupannya tidak terlalu luas maka penulis menekankan pada pemakaian *giri* dalam masyarakat Jepang sebagai sarana untuk berinteraksi sosial.

1. 5. Metode Penulisan

Dalam usaha penulisan ini, penulis mempergunakan metode kepustakaan yaitu dengan memanfaatkan buku-buku, kamus dan literatur yang mendukung.

1. 6. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penulisan ini, penulis membagi pokok-pokok materi ke dalam beberapa bab agar pembaca dapat mudah mengetahui isi yang terkandung dalam penulisan ini. Bab-bab tersebut terdiri sebagai berikut:

- Bab I : Bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang isinya mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulis dan sistematika penulis.
- Bab II : Bab ini menjelaskan tentang definisi *giri* yang rinciannya terdiri atas *giri* dalam kehidupan masyarakat Jepang, *giri* sebagai hutang serta definisi *giri* dan hubungannya dengan *on* dan *ninjo*.
- Bab III : Bab ini menjelaskan tentang pencerminan *giri* dalam kehidupan masyarakat Jepang yang isinya terdiri atas interaksi sosial, masyarakat Jepang dan *giri*, serta ikatan yang terjalin karena *giri*.
- Bab IV : Bab ini menyimpulkan segala pokok rincian atas bahasan yang ada dari bab-bab sebelumnya.